



**Article info :** Received: Januari 2026 ; Revised : Februari 2026 ; Accepted: Maret 2026

## Peningkatan Literasi Keuangan Pelajar Melalui Pemahaman Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan Guna Mendorong Perilaku Pengelolaan Keuangan Yang Bijak

Aryanti Sekar Kinanti<sup>1</sup>; Alvi Rosdiyanti<sup>2</sup>; Najla Desinta<sup>3</sup>; Fahmi Susanti<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pamulang, Email : [aryantisekarkinanti@gmail.com](mailto:aryantisekarkinanti@gmail.com)<sup>1</sup>; [alvirosdiyanti12@gmail.com](mailto:alvirosdiyanti12@gmail.com)<sup>2</sup>; [nailadst30@gmail.com](mailto:nailadst30@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memperkuat pengetahuan keuangan siswa tingkat menengah dengan menekankan pemahaman perbedaan antara kebutuhan dan keinginan sebagai dasar untuk mengambil keputusan finansial yang baik. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pemuda, yang terlihat dari perilaku konsumsi yang tidak teratur dan kurangnya kemampuan dalam mengelola uang saku secara bijaksana. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pengambilan keputusan keuangan yang disesuaikan dengan situasi keuangan sehari-hari peserta. Pelaksanaan kegiatan ini mengikuti delapan langkah yang terintegrasi, dimulai dari persiapan, sosialisasi, penyampaian materi yang interaktif, praktik, pendampingan, hingga evaluasi di akhir kegiatan. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep kebutuhan dan keinginan, serta kemampuan mereka untuk menentukan prioritas pengeluaran dengan lebih terencana. Program ini juga berkontribusi pada terciptanya kebiasaan menabung dan penyusunan rencana keuangan yang sederhana sejak dini. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan acuan model edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelajar sebagai bekal kemandirian finansial di masa depan.

**Keywords:** Literasi Keuangan; Kebutuhan; Keinginan; Pengelolaan Keuangan;

**Abstract.** This community service program aims to improve financial literacy among secondary school students by enhancing their understanding of the differences between needs and wants as a foundation for making appropriate financial decisions. This initiative was developed in response to the low level of financial literacy among adolescents, which is reflected in uncontrolled spending habits and limited ability to manage pocket money wisely. The program employed several methods, including interactive lectures, group discussions, and financial decision-making simulations based on participants' daily financial situations. The implementation of the program followed eight integrated stages, starting from preparation, socialization, interactive material delivery, practical exercises, mentoring, and ending with evaluation. The results showed a significant improvement in participants' understanding of the concepts of needs and wants, as well as their ability to prioritize expenditures more effectively and systematically. The program also contributed to the development of saving habits and basic financial planning skills from an early age. Therefore, this program can serve as an effective educational model for improving financial literacy among students and preparing them for future financial independence.

**Keywords:** Financial Literacy: Needs; Wants; Financial Management

## PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus, siswa harus dipersiapkan dengan keterampilan mengelola keuangan sejak usia dini untuk dapat menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Salah satu dasar yang krusial dalam pengelolaan keuangan yang sehat adalah kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan yang bersifat mendasar dan keinginan yang bisa ditunda. Kebutuhan merujuk kepada hal-hal yang esensial untuk kelangsungan hidup yang layak, seperti makanan, pakaian, dan pendidikan, sedangkan keinginan adalah hal-hal yang menyenangkan namun tidak mendesak, seperti gadget terbaru, hiburan, atau barang bermerek. Kejelasan dalam membedakan kedua hal ini sangat penting untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang rasional dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tingkat pendidikan menengah, ditujukan kepada remaja yang rentan terhadap dampak gaya hidup konsumtif. Terutama, hal ini disebabkan oleh derasnya informasi yang beredar di media sosial dan tingginya promosi yang mendorong pembelian impulsif. Situasi ini menyebabkan banyak pelajar kesulitan untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak meskipun uang saku yang dimiliki cukup. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang guna memberikan pelajar pengetahuan dan keterampilan praktis agar mereka bisa mengelola keuangan pribadi dengan lebih bertanggung jawab.

Isu utama yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah minimnya kesadaran pelajar akan pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengelolaan uang sehari-hari. Banyak pelajar cenderung menghabiskan uang saku mereka untuk memenuhi keinginan yang sifatnya sementara, sementara kebutuhan yang lebih mendasar sering kali diabaikan. Selain itu, kebiasaan menabung dan merencanakan pengeluaran secara teratur juga belum cukup dikembangkan di kalangan pelajar.

Edukasi keuangan dipilih sebagai strategi utama dalam kegiatan pengabdian ini karena dianggap mampu mengubah perilaku finansial dengan efektif. Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan merupakan langkah awal yang penting dalam menanamkan disiplin keuangan, termasuk kebiasaan menabung, kemampuan menetapkan prioritas pengeluaran, serta upaya untuk menghindari perilaku konsumtif. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tapi juga dilatih untuk menerapkan konsep tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan yang nyata.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan sebagai dasar pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan. Diharapkan melalui kegiatan ini, literasi keuangan pelajar bisa meningkat, kebiasaan menabung mulai terbangun, dan pola belanja yang lebih bijak serta terencana dapat dikembangkan sejak usia dini.

## METODOLOGI PELAKSANAAN

Serangkaian aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan melalui delapan langkah yang direncanakan secara sistematis dan saling mendukung, yaitu: (1) Langkah pertama dimulai dengan penugasan Tim Divisi Humas untuk melakukan observasi di tempat ke lembaga pendidikan mitra dalam kegiatan ini. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi fisik lembaga, profil peserta didik, serta rutinitas harian santri. Data yang dikumpulkan melalui observasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kebutuhan pendidikan dasar yang paling mendesak bagi peserta. (2) Dengan informasi dari observasi awal, tim pelaksana menyusun program pendidikan yang mencakup pemilihan tema, penetapan materi, pembagian tanggung jawab pemateri, dan penyusunan jadwal acara. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh anggota tim pengabdian di bawah arahan dosen pembimbing agar persiapan teknis dan substansial kegiatan dapat terjamin.

(3) Tim pelaksana melakukan kunjungan kedua ke lembaga mitra untuk menyelesaikan urusan administrasi, termasuk penandatanganan dokumen dan penyerahan surat permohonan resmi. Kunjungan ini juga digunakan untuk memperkenalkan tim mahasiswa pengabdian kepada peserta, sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab sebelum kegiatan berlangsung. (4). Kegiatan utama dimulai secara resmi dengan pembawa acara, diikuti dengan sambutan dari dosen pembimbing, ketua pelaksana, dan pimpinan lembaga mitra. Sebelum memulai sesi materi, dilakukan permainan pemecah kebakuan untuk menciptakan suasana yang lebih dekat dan meningkatkan semangat peserta.

(5) Materi edukatif disampaikan oleh dua pemateri secara bergantian. Pemateri pertama menjelaskan konsep dasar literasi keuangan, termasuk perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, cara menentukan prioritas dalam pengeluaran, serta pentingnya menghindari perilaku konsumtif. Pemateri kedua membahas kebiasaan menabung dan persiapan dana darurat sebagai pendekatan dalam perencanaan keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta, dan didukung melalui diskusi serta sesi tanya jawab. (6). Setelah penyampaian materi, peserta ikut serta dalam sesi permainan edukatif yang dirancang untuk menerapkan pemahaman mereka tentang literasi keuangan. Aktivitas ini bersifat interaktif dan menyenangkan, sehingga mendorong setiap peserta untuk berpartisipasi secara aktif.

(7). Menjelang akhir acara, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan mereka selama mengikuti kegiatan. Umpan balik langsung dari peserta ini berfungsi sebagai penilaian kualitatif tentang seberapa baik mereka memahami dan menerima tujuan program. (8). Sebagai penutup, tim pelaksana melaksanakan sesi konsolidasi internal untuk mengevaluasi keseluruhan pelaksanaan program, termasuk pencapaian target, kesesuaian metode yang digunakan, serta tantangan yang dialami di lapangan. Hasil evaluasi ini dicatat sebagai referensi untuk pengembangan program pengabdian di masa depan.

## HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan beberapa kondisi awal peserta, yaitu: (a). Sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah tentang konsep dasar literasi keuangan, terutama dalam hal mengenali dan membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan sehari-hari. (b). Peserta belum terbiasa menggunakan skala prioritas dalam mengelola uang, sehingga seringkali lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan tanpa menyadarinya.

(c). Pemahaman peserta tentang manfaat menabung dan pentingnya dana darurat masih sangat terbatas, sehingga kesadaran untuk secara rutin menyisihkan uang belum sepenuhnya terbentuk. (d) Kemampuan peserta dalam membuat rencana keuangan sederhana, seperti mengatur pengeluaran harian secara terstruktur dan bertanggung jawab, masih memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif.

### Pembahasan

Tantangan dan Peluang : Tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program pendidikan literasi keuangan ini meliputi: (1). Rendahnya pemahaman tentang keuangan yang dimiliki peserta sebelumnya menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, baik dalam teori maupun praktik. (2). Pengaruh besar dari lingkungan sosial dan teman-teman sebaya berkontribusi dalam membentuk kebiasaan belanja yang impulsif dan lebih fokus pada gaya hidup konsumtif. (3) Tidak adanya perencanaan dalam pengelolaan uang saku menjadi kendala dalam menciptakan pola pikir finansial yang teratur dan bijaksana. (4) Peserta belum menyadari pentingnya menabung sebagai langkah awal untuk mencapai kemandirian finansial di masa depan.

Peluang yang bisa dimanfaatkan antara lain:

Rasa ingin tahu dan keterbukaan peserta yang terlihat selama sesi menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan dasar untuk menyerap nilai-nilai manajemen keuangan yang belum mereka pelajari secara terstruktur sebelumnya.

Keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta, seperti penggunaan uang saku, membuat konsep kebutuhan dan keinginan lebih mudah terhubung dengan perilaku keuangan mereka sehari-hari.

Kegiatan yang disajikan secara interaktif melalui permainan edukatif berhasil menghilangkan kesan formal dalam proses belajar, sehingga peserta lebih terbuka untuk menerima dan berdiskusi mengenai isu-isu keuangan.

Dukungan penuh dari mitra lembaga memberikan kesempatan untuk menjadikan program literasi keuangan ini sebagai kegiatan yang dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara mandiri oleh lembaga ke depannya.

Strategi yang bisa diterapkan oleh mitra lembaga:

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi program, berbagai strategi dikembangkan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa secara berkelanjutan: (1). Mengintegrasikan materi tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam pelatihan rutin lembaga dengan pendekatan diskusi dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta.

(2). Mendorong peserta untuk mencatat pengeluaran harian sebagai langkah awal dalam mengembangkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang terencana dan disiplin. (3). Mengajak peserta untuk mulai menabung sejak awal melalui program tabungan sederhana yang dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala oleh lembaga.

(4). Mengembangkan metode pembelajaran berbasis simulasi dan permainan keuangan sebagai pendekatan aktif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran finansial serta melatih kemampuan pengambilan keputusan peserta.

Program pendidikan literasi keuangan ini memberikan lembaga pendidikan mitra pemahaman dasar yang diperlukan mengenai pengelolaan keuangan yang efisien, termasuk cara membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas pengeluaran, serta membangun kebiasaan menabung dan menyiapkan dana darurat. Materi disampaikan dengan cara interaktif menggunakan pendekatan praktis dan mudah dipahami, kemudian diperkuat melalui sesi permainan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif dari peserta. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terwujud kesadaran finansial sejak dini yang akan menjadi bekal bagi para santri dalam menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sebelum pelaksanaan program edukasi, kebanyakan siswa belum memahami dengan baik konsep dasar literasi keuangan, khususnya dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Akibatnya, masih banyak yang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan saat menggunakan uang saku sehari-hari.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi pengambilan keputusan selama program literasi keuangan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan. Ini juga membantu mereka untuk menerapkannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, sehingga peserta lebih mampu membuat rencana pengeluaran yang jelas.

Kegiatan ini memberikan keuntungan bagi siswa dalam menentukan prioritas pengeluaran serta membangun kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan sederhana. Hal ini memberi mereka landasan yang lebih baik untuk mengelola uang saku dengan lebih disiplin.

Secara keseluruhan, program edukasi ini berhasil sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, demi menciptakan manajemen keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan. Program ini juga dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan literasi keuangan di kalangan siswa di masa depan.

### Saran

Program edukasi mengenai literasi keuangan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan kebutuhan dan keinginan, sebaiknya dilakukan secara berkala dan terus-menerus. Hal ini agar pemahaman yang sudah terbentuk dapat semakin mendalam dan diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan uang saku sehari-hari.

Sekolah dan institusi pendidikan lainnya diharapkan dapat mengintegrasikan materi mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan dalam kegiatan pembinaan rutin melalui metode diskusi dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendampingan dalam mencatat pengeluaran harian secara sederhana hendaknya dilanjutkan sebagai langkah awal bagi siswa untuk membangun kebiasaan mengelola keuangan dengan terencana dan disiplin.

Perlu terus dicetuskan kebiasaan menabung sejak usia dini melalui program tabungan sederhana, yang dapat diawasi dan dievaluasi secara berkala oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan terkait.

Kegiatan serupa di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak pihak, seperti sekolah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan institusi terkait lainnya, agar dampaknya lebih luas dan keberlanjutan program literasi keuangan bagi siswa dapat lebih terjamin.



Gambar 1 Foto Bersama Peserta



Gambar 2 Foto Team Bersama Pembimbing PKM

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atkinson, A. , dan Messy, F. (2012). Mengukur Literasi Keuangan: Hasil Studi Percontohan OECD / Jaringan Internasional Pendidikan Keuangan (INFE). Kertas Kerja OECD tentang Keuangan, Asuransi, dan Pensiun Swasta, No. 15. Penerbit OECD. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Fernandes, D. , Lynch, J. G. , dan Netemeyer, R. G. (2014). Literasi keuangan, pendidikan keuangan, dan perilaku keuangan selanjutnya. *Manajemen Ilmu*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Garman, E. T. , dan Fogue, R. E. (2015). *Keuangan Pribadi* (edisi ke-12). Cengage Learning.
- Lusardi, A. , dan Mitchell, O. S. (2014). Pentingnya literasi keuangan dalam ekonomi: Teori dan bukti. *Jurnal Literatur Ekonomi*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mankiw, N. G. (2018). *Prinsip-Prinsip Ekonomi* (edisi ke-8). Cengage Learning.
- Maslow, A. H. (1943). Sebuah teori motivasi manusia. *Tinjauan Psikologis*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mustajib, Khunaifi, A. Y. , dan Mubarak, H. (2021). Manajemen mutu pengasuh panti asuhan Rukun Santoso, Kencong Kediri. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado*, 12(1), 77–94.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. OJK. <https://www.ojk.go.id/>
- Xiao, J. J. , dan O'Neill, B. (2018). Kecenderungan untuk merencanakan, kemampuan keuangan, dan kepuasan finansial. *Jurnal Internasional Studi Konsumen*, 42(5), 501–512. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12461>